

Analisis Resepsi Remaja Bekasi Selatan terhadap Toksik Maskulinitas dalam Film Seri Euphoria

Tishara Perdita Safitri¹⁾ Santi Delliana²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Humaniora, Universitas Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: munandartishara@gmail.com

²⁾ Email: anastasia.santi@kalbis.ac.id

Abstract: Toxic masculinity refers to male behavioral patterns that promote dominance, emotional repression, and aggression, often to the detriment of themselves and others. This study investigates how young women in South Bekasi interpret toxic masculinity as represented in the television series *Euphoria*. Using Stuart Hall's Encoding-Decoding theory as the analytical framework, the study employs a qualitative research approach through in-depth interviews with five informants aged 23–26. The research adopts a constructivist paradigm to understand how individual and social contexts shape audience reception. Findings reveal that all participants align with the dominant-hegemonic position, interpreting toxic masculinity by the filmmaker's constructed message. This study highlights the significant influence of media representations on audience perceptions of gender norms. Furthermore, it contributes to the broader discourse on how mass media perpetuates or challenges traditional gender expectations among youth, particularly in an Indonesian sociocultural context.

Keywords: audience reception, encoding-decoding, *Euphoria*, toxic masculinity, constructivism

Abstrak: Toksik maskulinitas mengacu pada pola perilaku laki-laki yang mendorong dominasi, penekanan emosi, dan agresivitas, seringkali merugikan diri sendiri dan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perempuan muda di Bekasi Selatan memaknai toksik maskulinitas yang direpresentasikan dalam serial televisi *Euphoria*. Menggunakan teori Encoding-Decoding Stuart Hall sebagai kerangka analisis, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap lima informan berusia 23–26 tahun. Paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami bagaimana konteks sosial dan individu membentuk resepsi audiens. Temuan menunjukkan bahwa seluruh informan berada pada posisi hegemoni dominan, menerima makna toksik maskulinitas sebagaimana dikonstruksikan oleh pembuat film. Studi ini menyoroti pengaruh besar representasi media dalam membentuk persepsi khalayak terhadap norma gender, serta memberikan kontribusi terhadap diskursus yang lebih luas mengenai bagaimana media massa memperpetuasi atau menantang ekspektasi gender tradisional di kalangan remaja Indonesia.

Kata kunci: analisis resepsi, encoding-decoding, *Euphoria*, konstruktivisme, toksik maskulinitas

I. PENDAHULUAN

Gender dan representasi maskulinitas dalam media massa menjadi topik sentral dalam kajian komunikasi kontemporer. Seiring berkembangnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, muncul kritik terhadap berbagai bentuk representasi yang memperkuat norma-norma tradisional tentang laki-laki, salah satunya melalui konsep toksik maskulinitas. Toksik maskulinitas

merujuk pada seperangkat norma yang menuntut laki-laki untuk tampil dominan, agresif, dan menekan emosi, yang tidak hanya berbahaya bagi perempuan tetapi juga merugikan laki-laki itu sendiri (Connell & Messerschmidt, 2005).

Serial televisi *Euphoria* yang diproduksi HBO menjadi salah satu teks media yang menampilkan eksplorasi intens terhadap tema ini. Melalui karakter Nate Jacobs, *Euphoria* menggambarkan

bagaimana toksik maskulinitas terbentuk dari interaksi antara lingkungan keluarga disfungsi, tekanan sosial, dan ekspektasi budaya terhadap laki-laki. Serial ini menampilkan dinamika kekuasaan, kekerasan emosional, dan kontrol yang berlebihan, yang berdampak pada hubungan interpersonal para karakternya.

Fenomena toksik maskulinitas tidak hanya terjadi dalam konteks budaya Barat. Di Indonesia, konstruksi gender tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai yang dipimpin masih kuat mengakar (Großmann & Gullo, 2022). Hal ini tercermin dalam tingginya kasus kekerasan berbasis gender. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (LPEM UI, 2024) menunjukkan bahwa di Kota Bekasi terjadi 26 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2024, sebagian besar dalam relasi interpersonal, termasuk pacaran. Fakta ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toksik maskulinitas yang direproduksi melalui media massa dapat memiliki resonansi kuat di kalangan remaja Indonesia.

Dalam konteks tersebut, penting untuk memahami bagaimana khalayak, khususnya remaja perempuan di Bekasi Selatan, menafsirkan representasi toksik maskulinitas dalam media. Apakah mereka menerima begitu saja pesan yang disampaikan, ataukah mereka menginterpretasikan secara kritis berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai mereka?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana resepsi remaja perempuan di Bekasi Selatan terhadap toksik maskulinitas yang direpresentasikan dalam serial *Euphoria*.

Mengkaji posisi decoding yang diambil oleh audiens berdasarkan model Encoding-Decoding Stuart Hall, yaitu posisi dominan-hegemonik, negosiasi, atau oposisi.

Dengan fokus ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam mengenai hubungan antara representasi media, resepsi audiens, dan konstruksi gender dalam konteks Indonesia kontemporer.

Selain itu, kajian tentang resepsi audiens menjadi semakin penting di era media digital saat ini. Khalayak tidak lagi hanya menjadi penerima pasif pesan media, melainkan bertransformasi menjadi partisipan aktif yang menafsirkan, mengkritisi, bahkan merekonstruksi makna yang disajikan oleh media (Andacht, 2024). Stuart Hall (Xie et al., 2022) melalui model Encoding-Decoding menekankan bahwa makna yang dikomunikasikan oleh media tidak selalu diterima begitu saja oleh audiens, melainkan diinterpretasikan berdasarkan kerangka pengalaman pribadi, nilai budaya, dan posisi sosial masing-masing. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana khalayak membangun makna terhadap isu maskulinitas dalam media dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang dinamika hubungan antara teks media dan audiens.

Dalam studi tentang maskulinitas, Salifu et al. (2023) juga menyoroti pentingnya memperhatikan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi konstruksi gender. Di Indonesia, meskipun telah terjadi pergeseran nilai yang lebih mendukung kesetaraan gender, norma-norma patriarkal tetap menjadi bagian dari struktur sosial yang mempengaruhi cara laki-laki dan perempuan menjalani peran sosial mereka (Utomo, 2016). Media massa, termasuk film dan serial televisi, sering kali mereproduksi nilai-nilai ini, baik secara sadar maupun tidak sadar. Oleh sebab itu, analisis terhadap bagaimana remaja perempuan di Bekasi Selatan—yang merupakan bagian dari Generasi Z yang melek media—menafsirkan representasi

toksik maskulinitas menjadi sangat relevan.

Lebih lanjut, penelitian tentang resepsi media dalam konteks maskulinitas di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada representasi gender dalam teks media itu sendiri (lihat Misrawi, 2020; Dewi & Pratiwi, 2021), sementara kajian yang menempatkan audiens sebagai subjek penelitian yang aktif dalam membangun makna masih jarang dilakukan. Padahal, dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, pemahaman tentang bagaimana audiens dari berbagai latar belakang sosial dan budaya menafsirkan pesan media sangat penting untuk memahami kompleksitas dinamika sosial yang ada.

Penelitian ini tidak hanya memiliki signifikansi akademis dalam memperkaya kajian komunikasi dan gender, tetapi juga memberikan implikasi praktis. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuat konten media agar lebih sensitif dalam merepresentasikan isu-isu gender, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan penggiat literasi media untuk merancang program-program yang mendorong kemampuan berpikir kritis di kalangan remaja.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial serta pengalaman subjektif individu (Creswell, 2013). Paradigma ini relevan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman makna yang dibentuk oleh khalayak dalam memaknai representasi toksik maskulinitas pada media. Peneliti tidak berusaha mencari kebenaran tunggal, melainkan memahami beragam makna yang dibangun oleh audiens

berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman personal mereka.

Dalam paradigma ini, peneliti menempatkan diri sebagai bagian dari proses konstruksi makna bersama dengan informan. Oleh karena itu, subjektivitas dianggap sebagai kekuatan dalam memahami realitas sosial yang kompleks, termasuk bagaimana pesan media ditafsirkan oleh audiens dalam konteks lokal tertentu (Lincoln & Guba, 1985).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang kompleks, yakni proses resepsi khalayak terhadap representasi maskulinitas toksik dalam serial *Euphoria*. Menurut Denzin & Lincoln (2005), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna subjektif dan narasi personal yang tidak dapat dijelaskan melalui angka atau statistik semata.

Deskriptif kualitatif berfokus pada penggambaran secara rinci terhadap fenomena yang diteliti tanpa melakukan manipulasi variabel. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi yang kaya mengenai bagaimana informan memahami dan menafsirkan isu toksik maskulinitas yang ditampilkan dalam media.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Encoding-Decoding yang dikembangkan oleh Stuart Hall (1980). Teori ini menjadi tonggak penting dalam kajian *cultural studies* karena memberikan kerangka pemahaman bahwa komunikasi media tidak bersifat satu arah dan deterministik, melainkan melibatkan proses tafsir yang kompleks antara pembuat pesan (komunikator) dan penerima pesan (audiens). Dalam kerangka ini, pembuat media melakukan proses encoding, yaitu menyusun dan menyisipkan makna tertentu dalam sebuah teks media berdasarkan nilai, ideologi, serta konteks sosial-budaya tertentu. Namun, proses penerimaan pesan

oleh audiens—yang disebut decoding—tidak selalu identik dengan maksud awal pembuat pesan. Audiens tidak pasif, melainkan aktif dalam membangun makna sesuai dengan latar belakang sosial, pengalaman pribadi, tingkat literasi media, dan posisi ideologis mereka.

Stuart Hall mengidentifikasi tiga posisi decoding utama yang dapat diambil oleh audiens. Pertama adalah posisi hegemonik-dominan, di mana audiens menerima makna media sebagaimana dikodekan oleh pembuatnya, tanpa melakukan resistansi atau interpretasi ulang. Posisi ini biasanya terjadi ketika audiens memiliki nilai atau pengalaman yang sejalan dengan pesan media tersebut. Kedua adalah posisi negosiasi, di mana audiens menerima sebagian makna tetapi juga melakukan penyesuaian atau resistansi parsial berdasarkan konteks sosial atau nilai-nilai pribadi yang mereka anut. Ketiga adalah posisi oposisi, di mana audiens secara aktif menolak makna yang dikonstruksikan oleh media dan membentuk makna alternatif yang berlawanan secara ideologis. Dalam posisi ini, audiens tidak hanya berbeda secara tafsir, tetapi juga menantang struktur kekuasaan atau nilai dominan yang direpresentasikan media.

Teori Encoding-Decoding menjadi sangat relevan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti memahami bahwa audiens bukanlah penerima pasif, melainkan subjek aktif yang merekonstruksi makna. Dalam konteks representasi *toksik maskulinitas* dalam serial *Euphoria*, teori ini memberikan alat analisis yang memadai untuk menggambarkan bagaimana khalayak, khususnya remaja perempuan di Bekasi Selatan, menanggapi karakterisasi laki-laki yang maskulinnya bersifat merusak. Dengan teori ini, penelitian dapat mengeksplorasi bukan hanya isi media, tetapi juga bagaimana media itu ditafsirkan, dihayati, dan bahkan dikritisi oleh audiens, dalam kaitannya dengan pengalaman dan nilai-nilai lokal yang

mereka miliki. Pendekatan ini juga mendukung pandangan bahwa makna dalam komunikasi media bersifat negosiasi dan terbuka, bukan sesuatu yang final dan mutlak.

Objek dalam penelitian ini adalah representasi toksik maskulinitas dalam serial televisi *Euphoria*, dengan fokus analisis pada karakter Nate Jacobs sebagai figur sentral yang menggambarkan konstruksi maskulinitas problematik. Karakter Nate dipilih karena menampilkan perilaku dominatif, kontroling, agresif, dan mengalami represi emosional—ciri khas dari konsep toxic masculinity sebagaimana didefinisikan dalam literatur gender kontemporer. Melalui pengamatan terhadap narasi, interaksi karakter, serta struktur visual dan emosional yang disajikan dalam serial ini, peneliti berupaya mengkaji bagaimana teks media membentuk gambaran maskulinitas yang merugikan, dan bagaimana gambaran tersebut diresepsi oleh audiens lokal.

Subjek penelitian ini adalah perempuan muda yang berdomisili di Bekasi Selatan, berusia antara 23 hingga 26 tahun, yang telah menonton setidaknya satu musim penuh dari serial *Euphoria*. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yakni metode pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan dan fokus penelitian (Patton, 2002). Kriteria-kriteria yang ditetapkan mencakup: (1) berdomisili di wilayah urban Bekasi Selatan, (2) memiliki rentang usia yang merepresentasikan generasi muda dewasa awal, (3) telah menonton dan memahami isi serial *Euphoria*, dan (4) memiliki minat, pengalaman, atau kesadaran terhadap isu-isu gender dan relasi interpersonal.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti mewawancarai lima informan perempuan yang memenuhi profil yang ditentukan. Penentuan jumlah informan mempertimbangkan prinsip information

power (Malterud et al., 2016), yang menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, kualitas dan kedalaman informasi yang diberikan oleh informan lebih penting daripada jumlah partisipan secara kuantitatif. Artinya, jika informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan reflektif yang tinggi terhadap topik penelitian, maka jumlah informan yang lebih kecil dapat tetap menghasilkan temuan yang valid dan bermakna.

Kelima informan menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi mengenai maskulinitas dalam media serta mampu mengaitkan konten film dengan pengalaman sosial mereka sendiri. Oleh karena itu, kombinasi antara karakteristik demografis, pengalaman pribadi, dan tingkat literasi media mereka menjadi landasan kuat untuk menyimpulkan bahwa data yang diperoleh mewakili perspektif audiens yang kritis dan relevan terhadap objek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa pemaknaan yang kompleks dan kontekstual terhadap representasi toksik maskulinitas dalam *Euphoria* (Malterud et al., 2016).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder, guna menjamin kedalaman serta validitas temuan yang relevan dengan fokus penelitian.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan menggunakan pendekatan semi-terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memiliki kerangka pertanyaan yang terarah, tetapi tetap memberikan ruang fleksibel untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan narasi pribadi informan secara lebih luas dan alami. Seperti yang dikemukakan oleh Kvale (1996), wawancara semi-terstruktur efektif dalam menggali makna subjektif yang kaya serta memungkinkan terbentuknya dialog reflektif antara peneliti dan informan. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan

secara daring dan berlangsung dalam kurun waktu 18–29 Desember 2024.

Adapun pertanyaan wawancara yang diajukan mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) pemahaman informan terhadap karakter Nate Jacobs sebagai tokoh sentral dalam representasi toksik maskulinitas; (2) persepsi mereka terhadap perilaku maskulin yang ditampilkan dalam serial *Euphoria*, khususnya yang bersifat dominan, manipulatif, dan agresif; serta (3) pengalaman pribadi atau pengalaman sosial mereka yang berkaitan dengan tema maskulinitas dalam kehidupan sehari-hari. Fokus wawancara diarahkan untuk menangkap bagaimana informan mengaitkan representasi media dengan konteks sosial dan kultural yang mereka alami sendiri.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi media, yaitu dengan menonton secara aktif seluruh episode musim kedua serial *Euphoria*. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mencatat adegan-adegan kunci yang merepresentasikan toksik maskulinitas, seperti tindakan kekerasan verbal dan fisik, kontrol emosional terhadap pasangan, represi perasaan, dan tekanan sosial terhadap peran laki-laki. Hasil observasi ini tidak hanya digunakan sebagai latar kontekstual, tetapi juga sebagai bahan pembanding dan penguat interpretasi atas data yang diperoleh dari wawancara.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui kajian literatur dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal akademik, buku teori, artikel terpercaya, serta data statistik resmi yang relevan dengan topik maskulinitas, gender, dan representasi media. Sumber-sumber ini digunakan untuk membangun kerangka konseptual, mendukung interpretasi temuan, serta memosisikan hasil penelitian dalam diskursus ilmiah yang lebih luas.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis tematik (thematic analysis) sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke

(2006). Metode ini dipilih karena mampu mengorganisir dan menginterpretasi data kualitatif secara sistematis, serta menyoroti pola-pola makna yang muncul dari narasi informan. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan utama: (1) membaca transkrip wawancara secara berulang untuk membangun familiaritas dengan data; (2) melakukan proses initial coding dengan memberi kode pada segmen-segmen penting berdasarkan isu atau ide utama; (3) mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema utama; (4) merefleksikan hubungan antar tema dan kaitannya dengan teori; dan (5) menginterpretasikan keseluruhan tema dalam kerangka teoritis Encoding-Decoding dari Stuart Hall.

Pendekatan analisis dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan pada data empiris yang muncul dari lapangan. Namun demikian, analisis ini tetap diarahkan oleh kerangka konseptual utama, sehingga proses penginterpretasian tidak terlepas dari refleksi teoretis. Dengan demikian, metode ini tidak hanya memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif yang dibentuk oleh informan, tetapi juga menjelaskan bagaimana makna tersebut berkaitan erat dengan representasi media serta konstruksi sosial yang lebih luas.

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik verifikasi yang diakui secara metodologis dalam pendekatan kualitatif. Teknik utama yang digunakan adalah triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi media serta data sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, dan data statistik resmi. Tujuan dari triangulasi ini adalah untuk melihat konsistensi temuan, serta menghindari bias interpretasi yang mungkin muncul jika hanya menggunakan satu jenis sumber data. Dengan membandingkan persepsi informan terhadap karakter Nate Jacobs dan nilai-nilai maskulinitas toksik

dengan penggambaran aktual dalam serial *Euphoria* dan temuan dalam literatur akademik, peneliti dapat memvalidasi kesesuaian antara makna yang dibentuk oleh audiens dan narasi yang dikonstruksi oleh media.

Selain triangulasi, peneliti juga menerapkan teknik member checking, yaitu proses verifikasi data dengan meminta informan meninjau ulang hasil interpretasi awal yang dibuat oleh peneliti. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa peneliti tidak salah menangkap atau menafsirkan makna yang disampaikan oleh informan selama proses wawancara. Teknik ini juga berfungsi untuk memperkuat *credibility*, salah satu dari empat kriteria keabsahan data kualitatif yang diusulkan oleh Lincoln dan Guba (1985), bersama dengan *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Proses pengumpulan data dilakukan di wilayah Bekasi Selatan, sebuah wilayah urban yang dinamis dengan karakteristik sosial yang mencerminkan keberagaman budaya dan tingkat literasi media yang cukup tinggi. Pengumpulan data berlangsung selama bulan November hingga Desember 2024, menggunakan metode wawancara mendalam baik secara daring maupun luring, tergantung pada ketersediaan dan preferensi masing-masing informan. Fleksibilitas ini penting untuk memastikan kenyamanan partisipan serta menjamin kedalaman interaksi dalam proses penggalan data.

Secara filosofis, penelitian ini dirancang berdasarkan kerangka ontologi dan epistemologi konstruktivisme. Dalam ontologi konstruktivis, realitas dipahami sebagai sesuatu yang tidak tunggal, objektif, atau tetap, melainkan plural, kontekstual, dan dibentuk melalui interaksi sosial serta pengalaman subjektif (Creswell, 2013). Dengan demikian, persepsi remaja perempuan di Bekasi Selatan terhadap toksik maskulinitas dalam serial *Euphoria* diposisikan bukan sebagai kebenaran absolut, melainkan

sebagai realitas sosial yang dikonstruksi, dinegosiasikan, dan terus berubah seiring waktu dan konteks.

Epistemologi konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang "ditemukan", tetapi dibangun bersama melalui dialog antara peneliti dan informan. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman terhadap maskulinitas toksik tidak hanya bersumber dari apa yang terlihat dalam tayangan media, tetapi juga dari bagaimana audiens memaknai, menginternalisasi, dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Oleh karena itu, hubungan antara peneliti dan informan bersifat interaktif dan ko-konstruktif, di mana makna tidak hanya dikumpulkan tetapi juga dikembangkan melalui proses reflektif selama interaksi berlangsung.

Dengan demikian, baik dalam aspek teknis maupun filosofis, penelitian ini berupaya membangun keutuhan metodologis yang tidak hanya memadai dalam menggali realitas sosial, tetapi juga mampu menjelaskan bagaimana realitas tersebut dikonstruksi oleh subjek yang aktif, yakni para informan, dalam konteks media dan budaya kontemporer.

Dari sisi epistemologi, konstruktivisme mengakui bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif melainkan dikonstruksi melalui dialog dan refleksi antara peneliti dan informan (Lincoln & Guba, 1985). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menjadi pengumpul data tetapi juga sebagai mitra reflektif yang membantu informan mengartikulasikan makna yang mereka bangun terkait representasi maskulinitas toksik dalam media.

Pendekatan kualitatif deskriptif yang diadopsi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kedalaman makna subjektif yang kompleks dan kontekstual. Pendekatan ini sesuai dengan pernyataan Denzin & Lincoln (2005) bahwa kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial secara

detail, menangkap narasi personal yang kaya dan tidak bisa direduksi menjadi angka-angka statistik.

Dalam konteks ini, desain penelitian bersifat fleksibel. Hal ini berarti bahwa prosedur pengumpulan data dan analisis dapat disesuaikan dengan dinamika lapangan. Misalnya, jika selama wawancara ditemukan tema baru yang relevan, peneliti membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut tanpa terikat pada kerangka kerja awal. Fleksibilitas ini merupakan ciri khas penelitian kualitatif yang menghargai dinamika realitas sosial yang tidak statis (Maxwell, 2013).

Untuk memperkuat validitas data, selain triangulasi sumber dan member checking yang telah dilakukan, peneliti menerapkan prolonged engagement dan persistent observation (Lincoln & Guba, 1985). Prolonged engagement mengacu pada keterlibatan peneliti yang cukup lama di lapangan sehingga dapat memahami konteks sosial informan secara lebih baik. Sementara itu, persistent observation dilakukan dengan cara mendalami aspek-aspek khusus yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti pola komunikasi informan dan cara mereka merefleksikan makna maskulinitas.

Etika penelitian menjadi perhatian utama. Peneliti memastikan bahwa informan memberikan persetujuan yang sadar (informed consent) sebelum wawancara dilakukan. Informan juga diberikan kebebasan untuk tidak menjawab pertanyaan yang dirasa sensitif dan dapat menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Prinsip anonimitas dan kerahasiaan data dijaga dengan tidak menyebutkan nama asli atau informasi identitas lainnya dalam laporan penelitian.

Dalam pemilihan informan, purposive sampling dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menentukan informan yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Lima informan perempuan berusia 23-26 tahun dipilih karena mereka berada dalam

tahap perkembangan dewasa muda di mana pembentukan identitas gender sangat signifikan (Arnett, 2000). Selain itu, kelompok usia ini merupakan konsumen media digital yang aktif dan memiliki tingkat literasi media yang relatif baik, sehingga diharapkan mampu memberikan refleksi yang mendalam terkait isu maskulinitas toksik.

Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman pertanyaan terbuka. Format ini memungkinkan peneliti untuk menjaga arah wawancara sesuai tujuan penelitian sekaligus memberikan kebebasan bagi informan untuk mengemukakan pandangan mereka secara luas. Pertanyaan yang diajukan tidak hanya berfokus pada persepsi tentang karakter Nate Jacobs, tetapi juga pada pengalaman pribadi informan terkait relasi gender, pandangan mereka tentang maskulinitas di lingkungan sosial, serta bagaimana mereka memaknai pesan-pesan media lainnya yang berkaitan dengan gender dan kekuasaan.

Analisis tematik yang digunakan mengikuti enam tahapan Braun dan Clarke (2006), yaitu: (1) Familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang transkrip wawancara, (2) Pengkodean data berdasarkan tema yang relevan, (3) Pencarian tema, (4) Peninjauan tema, (5) Pendefinisian dan penamaan tema, dan (6) Penyusunan laporan penelitian. Peneliti juga menerapkan coding reliability dengan cara membandingkan kode-kode awal dengan kode akhir untuk memastikan konsistensi dalam proses analisis.

Dalam proses pengkodean, peneliti menggunakan kombinasi pendekatan induktif dan deduktif. Pendekatan induktif memungkinkan tema-tema yang muncul dari data ditemukan secara alami tanpa paksaan dari teori yang sudah ada. Sementara pendekatan deduktif menggunakan kerangka teori Encoding-Decoding Stuart Hall untuk membantu

mengidentifikasi posisi decoding yang diambil oleh informan.

Sebagai bagian dari komitmen terhadap reflektivitas dalam penelitian kualitatif, peneliti secara konsisten menyusun catatan lapangan (field notes) dan jurnal refleksi pribadi selama seluruh tahapan penelitian berlangsung—mulai dari perencanaan, pelaksanaan wawancara, observasi media, hingga proses analisis data. Reflektivitas ini bukan sekadar dokumentasi teknis, tetapi menjadi sarana penting bagi peneliti untuk menyadari posisi sosial, nilai-nilai pribadi, dan asumsi awal yang mungkin memengaruhi proses interpretasi data. Dengan mencatat dinamika emosional selama interaksi dengan informan, peneliti dapat mengenali kapan keterlibatan personal mulai memengaruhi netralitas analisis, dan bagaimana menjaga jarak kritis tanpa kehilangan empati terhadap subjek yang diteliti. Praktik ini memperkuat prinsip confirmability dalam kualitatif, yakni memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar berasal dari data, bukan dari preferensi atau predisposisi peneliti.

Refleksi juga dilakukan secara iteratif, artinya peneliti tidak hanya mengevaluasi posisi diri setelah wawancara selesai, tetapi juga selama proses berlangsung—misalnya ketika muncul pertanyaan yang menimbulkan respons emosional tertentu dari informan atau ketika peneliti merasa perlu menyesuaikan gaya komunikasi agar lebih terbuka dan inklusif. Jurnal refleksi ini kemudian digunakan sebagai bahan meta-analisis, yang memperkuat kemampuan peneliti untuk menilai kekuatan, keterbatasan, dan potensi bias dalam proses decoding makna informan, serta memperkaya narasi analitis yang disajikan dalam laporan akhir.

Di samping itu, penelitian ini juga dirancang dengan mempertimbangkan secara serius aspek sensitivitas budaya. Mengingat bahwa isu toksik maskulinitas menyentuh ranah yang sangat personal

dan dapat bersinggungan dengan nilai-nilai sosial yang dominan di masyarakat Indonesia—seperti struktur patriarki, norma gender yang konservatif, serta tabu terhadap diskusi emosional dan kekerasan relasional—peneliti berusaha menciptakan setting wawancara yang aman secara psikologis dan sosial bagi para informan. Ini dilakukan dengan mengadopsi pendekatan komunikasi yang empatik, non-dogmatis, dan berbasis kepercayaan. Peneliti secara sadar memilih diksi-diksi yang netral dan menghindari bahasa yang berpotensi menghakimi atau mengarahkan jawaban informan ke dalam posisi tertentu.

Sebagai contoh, istilah seperti “kekerasan emosional” atau “dominasi laki-laki” hanya digunakan setelah informan sendiri menyebutkan konsep serupa, guna menghindari interpretasi sepihak. Selain itu, peneliti juga menyesuaikan gaya bahasa sesuai dengan latar usia dan pengalaman informan agar interaksi tetap dialogis dan tidak menciptakan jarak kuasa antara peneliti dan partisipan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kredibilitas dan kepekaan etis penelitian, tetapi juga memungkinkan munculnya narasi-narasi otentik dari para informan yang merasa didengarkan dan dihargai. Dengan kata lain, pendekatan ini mendukung terbentuknya ruang diskursif yang aman bagi perempuan muda untuk merefleksikan pengalaman mereka terhadap representasi maskulinitas dalam media secara jujur dan mendalam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Informan

Penelitian ini melibatkan lima informan perempuan yang berdomisili di Bekasi Selatan, berusia antara 23 hingga 26 tahun, dan telah menonton serial *Euphoria* minimal satu musim. Informan memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman sosial yang beragam, namun seluruhnya memiliki minat terhadap isu-isu gender dan representasi media.

Seluruh informan mengidentifikasi karakter Nate Jacobs sebagai pusat perhatian dalam konteks maskulinitas toksik yang menjadi fokus penelitian ini. Meskipun latar belakang pendidikan dan pengalaman sosial kelima informan beragam, terdapat benang merah dalam cara mereka mengonsumsi dan menafsirkan media. Seluruh informan merupakan pengguna aktif media digital dan memiliki pengalaman menonton berbagai serial yang mengangkat tema gender dan relasi kekuasaan. Hal ini memberikan landasan bagi mereka untuk melakukan decoding yang tidak hanya bersifat pasif tetapi juga reflektif. Dalam diskusi awal wawancara, informan juga mengaitkan pengalaman pribadi mereka dalam berinteraksi dengan norma maskulinitas yang berlaku di lingkungan keluarga, kampus, dan pergaulan sehari-hari. Perspektif ini menjadi latar penting dalam memahami bagaimana mereka merespon representasi maskulinitas toksik dalam *Euphoria*.

B. Pemahaman Informan tentang Maskulinitas dan Toksik Maskulinitas

Pada tahap awal wawancara, seluruh informan diminta untuk mendeskripsikan pemahaman mereka mengenai maskulinitas dan toksik maskulinitas sebelum membahas karakter Nate Jacobs. Temuan menunjukkan bahwa semua informan memiliki pemahaman konseptual yang cukup baik mengenai maskulinitas toksik.

Sebagian besar informan menggambarkan maskulinitas sebagai seperangkat karakteristik yang dikonstruksikan secara sosial, meliputi kekuatan, dominasi, dan kontrol emosional. Namun, mereka juga mengkritisi bahwa ketika karakteristik tersebut berkembang ke arah yang ekstrem tanpa keseimbangan emosional, maka muncullah perilaku toksik maskulinitas.

Salah seorang informan menyatakan:

"Laki-laki sering diajarkan untuk tidak menunjukkan perasaan. Kalau marah boleh, tapi kalau sedih dianggap lemah. Itu yang saya lihat di karakter Nate. Dia berusaha tampil kuat tapi malah jadi berbahaya."

Pandangan ini menunjukkan bahwa informan tidak hanya memahami konsep maskulinitas secara normatif tetapi juga mampu mengidentifikasi pergeseran perilaku ke arah toksik.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa pemahaman mereka tentang toksik maskulinitas berkembang seiring dengan keterlibatan mereka dalam komunitas diskusi gender atau kegiatan kampus yang membahas isu-isu feminisme. Ini memperlihatkan bahwa selain paparan media, faktor edukasi non-formal juga berperan dalam membentuk kesadaran kritis informan. Mereka tidak hanya menerima definisi maskulinitas dari media arus utama tetapi juga membandingkan dengan perspektif akademis dan pengalaman sosial yang mereka alami.

C. Resepsi terhadap Karakter Nate Jacobs

Analisis wawancara mengungkap bahwa seluruh informan menempatkan diri pada posisi hegemoni dominan dalam kerangka teori Stuart Hall. Mereka menerima representasi karakter Nate Jacobs sebagai gambaran nyata dari maskulinitas toksik yang perlu dikritisi.

Beberapa tema utama yang muncul dalam resepsi informan meliputi:

1. Kekerasan dan Dominasi sebagai Ekspresi Maskulinitas

Informan mengamati bahwa Nate Jacobs sering menunjukkan perilaku dominasi dan kekerasan baik secara fisik maupun psikologis terhadap pasangan dan teman-temannya. Mereka memandang perilaku ini sebagai representasi maskulinitas toksik yang berbahaya.

Salah satu informan berkata:

"Saya pernah melihat laki-laki di lingkungan saya yang mirip dengan Nate. Mereka merasa berhak mengatur hidup pasangannya. Jadi saya tidak kaget melihat perilaku Nate."

Resepsi ini memperkuat argumen bahwa media dapat merefleksikan realitas sosial yang familiar bagi audiens, sehingga memperkuat posisi decoding hegemonik.

2. Trauma Keluarga dan Pengaruh Sosial

Semua informan mencatat bahwa perilaku Nate tidak muncul tanpa sebab. Latar belakang keluarga disfungsi dan ekspektasi sosial yang kaku terhadap laki-laki menjadi faktor pembentuk perilaku Nate.

Seorang informan menjelaskan:

"Saya rasa Nate adalah korban juga. Ayahnya maskulin ekstrem dan dia mewarisi pola itu. Lingkungan sosial juga tidak memberikan ruang bagi laki-laki untuk menunjukkan emosi selain marah."

Pernyataan ini menunjukkan pemahaman mendalam informan bahwa maskulinitas toksik tidak hanya merupakan pilihan perilaku individual, tetapi juga produk konstruksi sosial dan budaya.

3. Pengaruh Media terhadap Persepsi Gender

Informan menyadari bahwa representasi seperti yang ditampilkan dalam Euphoria dapat mempengaruhi persepsi khalayak tentang hubungan gender.

Salah satu informan mengungkapkan:

"Kalau orang yang nonton tidak kritis, bisa jadi mereka menganggap perilaku Nate itu normal. Padahal jelas berbahaya."

Hal ini menunjukkan bahwa informan memiliki kesadaran media (media literacy) yang baik, sesuai dengan karakteristik khalayak aktif menurut Hall (1980).

Dalam menafsirkan karakter Nate Jacobs, informan tidak hanya melihatnya sebagai representasi individu yang bermasalah tetapi juga sebagai simbol struktur sosial yang memproduksi perilaku maskulin yang berbahaya. Mereka menyebut bahwa karakter Nate mencerminkan tipe laki-laki yang sering mereka temui di lingkungan nyata, yang menggunakan kekuasaan dan kontrol emosional untuk mempertahankan dominasi dalam relasi sosial. Salah satu informan bahkan membandingkan perilaku Nate dengan figur laki-laki dalam budaya populer Indonesia yang sering digambarkan sebagai dominan dan agresif. Ketidakhadiran Posisi Negosiasi dan Oposisi

Menariknya, dalam penelitian ini tidak ditemukan informan yang menempati posisi decoding negosiasi ataupun oposisi. Seluruh informan menerima pesan media sebagaimana dimaksudkan oleh pembuat film tanpa menunjukkan resistansi yang signifikan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui dua faktor utama.

Pertama, kesamaan nilai sosial di antara para informan. Meskipun memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam, informan berbagi pandangan serupa mengenai isu gender dan maskulinitas. Pemahaman mereka yang relatif homogen, termasuk penguasaan konsep feminisme dasar dan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan maskulinitas toksik, memudahkan mereka untuk menerima pesan media tanpa banyak perbedaan interpretasi.

Kedua, kekuatan representasi media itu sendiri. Karakter Nate Jacobs ditampilkan dengan kompleksitas psikologis yang mendalam, didukung oleh narasi yang kuat serta visual sinematik yang efektif. Representasi ini tidak hanya membangun karakter yang meyakinkan, tetapi juga mempengaruhi cara audiens memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan. Pengaruh tersebut diperkuat oleh elemen visual dan simbolik yang

berhasil menggambarkan dinamika maskulinitas toksik secara jelas dan relevan dengan pengalaman sosial para informan.

Temuan ini sejalan dengan teori Stuart Hall yang menyatakan bahwa audiens dengan tingkat kesamaan pengalaman sosial dan nilai budaya tertentu cenderung melakukan decoding yang seragam. Dalam kasus penelitian ini, kesamaan tingkat literasi media, kepekaan terhadap isu gender, dan pengalaman sosial para informan menjadikan mereka lebih terbuka untuk menerima makna yang dikonstruksikan oleh pembuat media. Narasi Euphoria yang kuat serta penggunaan simbol visual yang efektif turut berkontribusi pada keseragaman posisi decoding yang ditemukan.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi kerangka teori Encoding-Decoding yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Meskipun audiens memiliki kapasitas aktif untuk menafsirkan pesan media, dalam penelitian ini seluruh informan memilih untuk menerima pesan sebagaimana yang dimaksudkan oleh pembuat media. Mereka menempatkan diri pada posisi hegemonic dominant, di mana makna yang dikodekan oleh pembuat film diterima secara penuh tanpa resistansi atau negosiasi.

Kesamaan posisi decoding di kalangan informan menunjukkan adanya keselarasan antara nilai-nilai sosial yang dimiliki audiens dengan pesan yang disampaikan oleh media. Hal ini sejalan dengan teori Hall (Aligwe et al., 2018) yang menjelaskan bahwa audiens dengan latar belakang sosial dan budaya yang serupa cenderung menghasilkan interpretasi yang seragam. Dalam penelitian ini, seluruh informan berbagi pengalaman sosial yang relatif homogen, termasuk pemahaman dasar tentang feminisme dan kesadaran gender yang berkembang melalui pendidikan formal maupun paparan media.

Pilihan decoding hegemonik yang diambil informan dapat ditelusuri dari

pemahaman mereka terhadap perilaku karakter Nate Jacobs. Mereka tidak sekadar mengidentifikasi tindakan dominasi dan kekerasan yang dilakukan oleh karakter tersebut, tetapi juga memahami akar sosial dari perilaku tersebut. Informan menyadari bahwa toksik maskulinitas yang ditampilkan dalam *Euphoria* merupakan hasil dari reproduksi norma sosial yang menekankan kekuasaan, represi emosional, dan dominasi gender. Pemahaman ini mencerminkan kapasitas reflektif audiens dalam menghubungkan representasi media dengan realitas sosial yang mereka alami.

Lebih lanjut, penelitian ini juga mendukung konsep hegemonic masculinity sebagaimana dijelaskan oleh Connell (2005). Maskulinitas dominan yang direpresentasikan oleh karakter Nate Jacobs bukanlah perilaku individual semata, melainkan hasil dari proses sosial yang melibatkan keluarga, pendidikan, media, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Informan mengaitkan tindakan karakter tersebut dengan pengalaman pribadi mereka dalam menghadapi perilaku laki-laki yang menunjukkan dominasi dan agresi dalam relasi sosial sehari-hari.

Dalam konteks Indonesia, penelitian ini menunjukkan bagaimana produk budaya global seperti *Euphoria* dapat memiliki resonansi kuat dengan audiens lokal. Fenomena ini sejalan dengan konsep glokalisasi (Robertson, 2015), di mana pesan global tidak diterima secara mentah, melainkan diinterpretasikan sesuai dengan kerangka nilai dan pengalaman sosial lokal. Para informan menggunakan kerangka nilai yang mereka pahami dari kehidupan sosial Indonesia untuk memahami dinamika gender yang ditampilkan dalam media Barat.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa representasi toksik maskulinitas dalam media tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin sosial. Media

memainkan peran dalam mereproduksi sekaligus menantang norma-norma sosial yang ada. Para informan tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis terhadap bagaimana representasi gender dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap hubungan antar gender.

Literasi media menjadi faktor penting yang memungkinkan audiens untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi representasi gender dalam media (Puchner et al., 2015). Para informan menunjukkan kapasitas literasi media yang cukup baik dengan mengaitkan perilaku karakter dalam *Euphoria* dengan isu sosial yang lebih luas. Mereka tidak hanya menerima makna yang ditawarkan oleh media, tetapi juga menggunakannya untuk merefleksikan realitas sosial dan membentuk pandangan yang kritis terhadap norma gender yang berlaku.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan literasi media yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kesadaran gender. Literasi media yang kritis memungkinkan audiens untuk membedakan antara representasi yang memperkuat stereotip berbahaya dan representasi yang mendorong perubahan sosial yang positif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung teori Encoding-Decoding Stuart Hall dan konsep hegemonic masculinity Connell, tetapi juga memperlihatkan bagaimana khalayak aktif berperan dalam proses produksi makna yang bersifat kontekstual dan reflektif. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih menghadapi tantangan besar terkait ketimpangan gender dan norma patriarki, audiens yang memiliki kesadaran kritis seperti para informan dalam penelitian ini dapat menjadi agen perubahan sosial yang signifikan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa remaja perempuan di Bekasi Selatan yang menjadi informan penelitian ini memaknai karakter Nate Jacobs dalam serial *Euphoria* sebagai representasi nyata dari perilaku maskulinitas toksik. Mereka memahami bahwa perilaku dominan, agresif, serta kontrol emosional yang buruk yang ditampilkan oleh karakter tersebut merupakan cerminan nilai-nilai maskulinitas yang dibentuk oleh budaya patriarki dan seringkali dijumpai pula dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Seluruh informan menempati posisi decoding hegemonik dominan sesuai dengan teori Encoding-Decoding yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Mereka menerima makna yang dikonstruksikan oleh pembuat film tanpa melakukan negosiasi ataupun resistansi. Penerimaan ini dipengaruhi oleh kesesuaian pesan media dengan nilai-nilai sosial dan pengalaman pribadi informan yang mencerminkan kepekaan gender dan kesadaran kritis yang telah terbentuk sebelumnya.

Walaupun semua informan berada pada posisi hegemonik dominan, mereka tidak bersifat pasif. Para informan menunjukkan tingkat literasi media yang cukup tinggi, dengan kemampuan mengidentifikasi risiko sosial dari perilaku maskulinitas toksik apabila ditafsirkan tanpa kritisisme oleh khalayak lain yang memiliki kapasitas literasi media lebih rendah. Hal ini membuktikan bahwa meskipun mereka menerima makna yang disajikan media, mereka tetap memiliki sikap reflektif dalam mengevaluasi dampak sosial representasi tersebut.

Penelitian ini menegaskan bahwa representasi media, khususnya yang berkaitan dengan isu gender dan maskulinitas, memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat

pemahaman khalayak. Media tidak sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai agen sosial yang dapat mereproduksi ataupun menantang norma-norma sosial yang ada.

Secara akademis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi, terutama dalam memahami hubungan antara media, proses decoding audiens, dan konstruksi sosial gender. Selain itu, penelitian ini menyoroti urgensi penguatan literasi media di kalangan remaja untuk mendorong kapasitas berpikir kritis, khususnya dalam menafsirkan representasi gender yang kompleks dan potensial membentuk pandangan sosial yang berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang terbatas dan homogenitas latar belakang sosial budaya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dengan latar belakang sosial, usia, dan jenis kelamin yang lebih beragam. Selain itu, pendekatan penelitian kuantitatif atau metode campuran dapat dipertimbangkan untuk memperoleh gambaran resepsi khalayak yang lebih luas dan generalis terhadap representasi maskulinitas toksik dalam media.

DAFTAR RUJUKAN

- Aligwe, H. N., Nwafor, K. A., & Alegu, J. C. (2018). Stuart Hall's Encoding-Decoding Model: A Critique. *World Applied Sciences Journal* 36(9), 36, 1019–1023. https://www.researchgate.net/publication/356879508_Stuart_Hall's_Encoding-Decoding_Model_A_Critique
- Andacht, F. (2024). Media Audiences as Explorers of Interpretant Signs and Vulnerable Frames. In *The Routledge Companion to Media Audiences* (pp. 49–60). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003268543-6>
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic Masculinity. *Gender & Society*, 19(6), 829–859. <https://doi.org/10.1177/0891243205278639>

- Großmann, K., & Gullo, A. (2022). Mining and Masculinity in Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 23(2), 185–200. <https://doi.org/10.1080/14442213.2021.2019824>
- Puchner, L., Markowitz, L., & Hedley, M. (2015). Critical Media Literacy and Gender: Teaching Middle School Students about Gender Stereotypes and Occupations. *Journal of Media Literacy Education*. <https://doi.org/10.23860/jmle-7-2-3>
- Robertson, R. (2015). Beyond the discourse of globalization. *Glocalism*, 1. <https://doi.org/10.12893/gjcpi.2015.1.6>
- Salifu, Y., Almack, K., & Caswell, G. (2023). ‘Out of the frying pan into the fire’: a qualitative study of the impact on masculinity for men living with advanced prostate cancer. *Palliative Care and Social Practice*, 17. <https://doi.org/10.1177/26323524231176829>
- LP EM UI. (2024). *Studi Kualitatif Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) 2024 - Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Indonesia*. <https://lpem.org/studi-kualitatif-survei-pengalaman-hidup-perempuan-nasional-sphpn-2024/>
- Xie, Y., Al Imran, M., Yasin, B., Agil, S., Shekhalsagoff, B., & Ang, L. H. (2022). An Overview Of Stuart Hall’s Encoding And Decoding Theory With Film Communication. 8(1), 2022. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5894796>